

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Menurut John Dewey, Pendidikan merupakan suatu proses pengalaman karena kehidupan adalah pertumbuhan. Pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan ialah proses menyesuaikan pada tiap-tiap fase serta menambahkan kecakapan di dalam perkembangan seseorang.

Pendidikan bisa di peroleh baik secara formal dan non formal. Pendidikan Formal di peroleh dalam kita mengikuti progam-program yang sudah di rancang secara terstruktur oleh suatu institusi, departemen atau kementrian suatu Negara. Pendidikan non formal adalah pengetahuan yang di dapat manusia (peserta didik) dalam kehidupan sehari-hari (berbagai pengalaman) baik yang dia rasakan atau yang dipelajari dari orang lain (mengamati dan mengikuti).

Pendidikan formal tidak terlepas dari sekolah, yang di dasari oleh Tujuan Pendidikan Nasional (TPN) yang tercantum dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan bertujuan

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan¹. Dengan adanya tujuan pendidikan Indonesia, sekolah mempunyai pedoman yang jelas untuk melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), namun pada kenyataannya masih banyak sekolah di Indonesia tidak melaksanakan KBM dengan baik, masih banyaknya guru yang kurang disiplin dalam melaksanakan pekerjaannya.

Berbicara disiplin guru tidak terlepas dari peranan kepala sekolah dan kesadaran dari guru itu sendiri, kepala sekolah sebagai contoh di lingkungan sekolah tidak hanya untuk guru, murid namun untuk contoh semua warga sekolah. Namun, menurut Menteri Pendidikan Nasional, Muhammad Nuh, kemampuan kepala sekolah Indonesia dalam mengelola sekolah masih rendah, bahkan di bawah Malaysia dan Singapura. Kepala sekolah itu mempunyai peran menggerakkan sumber daya manusia di satuan pendidikan, sebagai panutan. Belum maksimalnya kemampuan manajerial kepala sekolah di Indonesia juga dikatakan Kepala Subdirektorat Program Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK Kemendiknas, Abi Sujak. Kepala sekolah Indonesia, baik dalam kepribadian dan masalah sosial saja namun belum andal dalam mengelola sekolah dan supervisi akademik².

Penerapan supervisi akademik terutama guru, dapat membuat guru lebih memahami peranan dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan.

¹ UUSPN No. 20 Tahun 2003 Pasal 3

² <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/10/06/23/121187-m-nuh-nilai-kemampuan-manajerial-kepala-sekolah-rendah>. Di akses 10 Maret 2012

Kenyataan yang ada pada SMKN 51 Jakarta adalah disiplin guru belum sepenuhnya terarah dengan baik sedangkan guru sudah mulai menjalankan sesuai dengan prosedur yang diterapkan oleh pemerintah³. Dengan adanya supervisi akademik terutama pada guru, dapat membuat terciptanya proses KBM berjalan dengan baik. Penerapan supervisi guru yang di terapkan oleh pemerintah akan berhubungan dengan disiplin kerja guru, namun pada kenyataannya terdapat guru yang profesionalisme dalam mengajarnya baik tetapi kurang sekali dalam disiplin kerja. Karena guru sering sekali atau terbiasa dengan pearaturan sebelumnya

Mangkunegara menyatakan: “motivasi terbentuk dari sikap (*attitude*) karyawan dalam menghadapi situasi kerja di perusahaan (*situation*). Motivasi merupakan kondisi atau energi yang menggerakkan diri karyawan yang terarah atau tertuju untuk mencapai tujuan organisasi perusahaan. Sikap mental karyawan yang pro dan positif terhadap situasi kerja itulah yang memperkuat motivasi kerjanya untuk mencapai kinerja maksimal”⁴. Sehingga dapat menghasilkan disiplin kerja dalam lingkungan sekolah. Fakta yang terjadi masih kurangnya motivasi guru untuk mengajar di sekolah yang berada di pedalaman. Seperti kondisi pada Kabupaten Agam masih kekurangan guru kelas, guru olahraga dan guru agama untuk SD sebanyak 1.429 orang," kata Kepala Bidang Pendidikan Sekolah Dasar Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Agam Marjunis Habjet di Lubukbasung. Kekurangan 1.429 orang guru tersebut terdiri atas guru kelas kurang sebanyak 1.006 orang,

³ Menurut wawancara kepala sekolah SMKN 51 bapak P. Hari Sasono, 9 Maret 2012

⁴ teorionline.wordpress.com/2010/01/25/definisi-motivasi-kerja/. Di akses 10 Maret 2012

guru agama 111 orang dan guru olahraga 286 orang. Sementara jumlah guru di Kabupaten Agam saat ini sebanyak 3.023 orang yang berada di 446 SD yang ada, sedangkan kebutuhan guru sebanyak 4.423 orang. Kekurangan ini disebabkan ada sebagian guru yang sudah pensiun atau mendapatkan promosi pada jabatan lainnya⁵.

Rata-rata guru di Indonesia memiliki masalah pada kompetensinya. Kemampuan *teaching skill* kurang, maka dengan menaikkan gaji belum cukup menaikkan kualitas pendidikan, para guru harus mengikuti banyak seminar dan pelatihan guna memaksimalkan kinerjanya. Salah satu contohnya, guru di Indonesia selama ini kurang memanfaatkan waktunya semaksimal mungkin. Jam pulang guru dari pemerintah ditetapkan jam 15.00, tetapi ada guru yang jam 13.00 sudah selesai mengajar, kemudian waktu sisa dua jam tidak digunakan untuk mengevaluasi kerjanya selama pada hari itu, tetapi banyak yang berpikiran untuk pulang⁶. Kemampuan mengajar guru harus di tingkatkan terutama dalam kedisiplinan kerja, sehingga terciptanya KBM yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Jika semuanya berjalan dengan baik maka pendidikan Indonesia akan lebih baik dari sekarang.

Rendahnya disiplin kerja, memberikan indikasi bahwa terdapat masalah dalam lingkungan kerja. Masalah yang di timbulkan bisa dari teman atau guru tersebut yang sulit beradaptasi dengan lingkungan kerja. Disisi lain akibat dari kurangnya disiplin dalam guru dapat mengakibatkan fatal

⁵<http://regional.kompas.com/read/2012/02/29/01584036/Kabupaten.Agam.Kekurangan.1.429.Guru.SD> . Di akses 10 Maret 2012

⁶ <http://edukasi.kompas.com/read/2010/08/19/19100939/Guru.Jangan.Hanya.Andalkan.Pemerintah>. Di akses 10 Maret 2012

contohnya saja guru yang sering datang tidak tepat waktu dapat menghambat proses KBM di sekolah. Pemerintah sudah mulai mengatasi dengan cara berusaha profesi guru menjadi strategi nasional untuk ditingkatkan lebih baik. Walaupun profesi mengajar di Indonesia jarang diakui sebagai strategi nasional yang penting dalam tujuan meningkatkan kualitas bangsa.

Jika Indonesia dapat memenuhi tantangan globalisasi, pemerintah, sektor pendidikan, dan kepentingan pribadi perlu bergabung untuk meningkatkan kualitas di negara ini, Menurut Paulina Panen, Ketua Sampoerna School of Education. Sementara itu, Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas), Mohammad Nuh, mengatakan, untuk menyiapkan guru, tidak sekadar fokus pada kemampuan rasionalitasnya yang bagus, tetapi guru dituntut memiliki kepribadian yang bisa dijadikan sumber inspirasi dan keteladanan. Pendidikan itu ada unsur keteladanan karena yang kita olah bukan sekadar eksplorasi dari potensi intelektualitasnya, tetapi eksplorasi dari hal-hal yang sifatnya emosional dan seterusnya⁷.

Selain guru PNS masih terdapat juga guru yang berstatus honorer di Indonesia ini, guru yang berstatus honorer merupakan guru bantu di sekolah-sekolah, namun pada kenyataannya masih banyak guru honorer yang tidak sesuai dengan kualifikasinya misalnya saja masih banyak guru yang tidak bergelar S.pd mengajar di sekolah. Pemerintah sudah mengakuinya ini merupakan beban tersendiri bagi pemerintah, Kemendiknas menargetkan pada tahun 2016 semua guru di Indonesia sudah bergelar sarjana atau D4. Oleh

⁷ www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/10/05/21/116404-profesi-guru-perlu-menjadi-perhatian-dalam-strategi-nasional. Di akses 10 Maret 2012

karena itu, Kemendiknas mengejar target pada 2015 mentuntaskan masalah ini dengan berbagai cara.

Kemendiknas menyatakan, sertifikasi guru sangat penting. Bukan hanya untuk meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan guru, tetapi yang jauh lebih penting adalah demi tujuan peningkatan mutu proses pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional. Untuk mempercepat peningkatan kualifikasi akademik guru, Kemendiknas memberikan bantuan biaya pendidikan bagi guru untuk menyelesaikan pendidikan lanjutan S1 atau D4. Untuk mengarahkan para guru masuk Universitas Terbuka guna meningkatkan kualifikasi guru tanpa meninggalkan tugas⁸. Dari banyaknya guru yang mengajar tidak sesuai kualifikasi yang di terapkan pemerintah merupakan salah satu pelanggaran disiplin kerja yang terjadi di sekolah.

Seorang pendidik sangat di tuntutan untuk menjalankan tugasnya sebagai guru, namun ironisnya tuntutan itu tidak sesuai dengan keadaan yang ada, seperti guru honorer memiliki gaji yang sangat rendah di bandingkan dengan guru yang sudah menjadi PNS. Kejadian ini terjadi di Provinsi Gorontalo hingga saat ini masih jauh di bawah upah minimum provinsi (UMP). Hal tersebut diakui Wakil Gubernur Gorontalo Idris Rahim, memaparkan kebijakan pemerintah provinsi terkait pendidikan di hadapan ribuan guru honorer. UMP Gorontalo 835 ribu rupiah, sementara guru honor ada yang hanya digaji 100 ribu rupiah. Kondisi itu menyebabkan kesejahteraan guru

⁸ <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/10/05/25/116905-duh-1-5-juta-guru-belum-s-1>. Di akses 10 Maret 2012

honor belum kunjung membaik, karena gaji minim tak mampu memenuhi kebutuhan hidup⁹. Dengan kejadian seperti ini menimbulkan guru tidak menjalankan disiplin kerjanya, karena seorang guru yang memiliki penghasilan yang kurang cukup, harus mencari pekerjaan lain sehingga banyak guru meninggalkan sekolah sebelum waktunya untuk mengajar di tempat lain.

Seorang guru berkewajiban membuat peserta didiknya merasa nyaman apabila sedang dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan menelaah pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan contoh disiplin kepada peserta didik, hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya. Jadi jelaslah bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan kedisiplinan, karena dengan kedisiplinan guru dapat menjadi panutan peserta didik dalam proses belajar di sekolah, karena dalam proses belajar tidak hanya mengajar tapi guru juga memberi contoh sikap yang baik terhadap peserta didik.

Pada SMKN 51 Jakarta kedisiplinan guru menurun karena guru terbiasa dengan pengawasan yang tidak terlalu rutin, sedangkan saat ini pemerintah memantau supervisi terjalan dengan baik sesuai prosedur atau tidak di jalankan oleh sekolah dengan tujuan pendidikan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Masalah-masalah di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti masalah kedisiplinan kerja.

⁹ <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/12/03/10/m0o7pd-ironis-gaji-guru-honorermasih-di-bawah-upah>. Di akses 10 Maret 2012

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Motivasi mengajar masih rendah
2. Kurangnya kemampuan mengajar
3. Beragamnya kepribadian guru
4. Ketidaksesuaian kompensasi
5. Kurangnya Supervisi Guru

C. Pembatasan Masalah

Agar masalah dapat di telaah dengan baik, maka penulis membatasi penelitian ini pada masalah: Hubungan antara Supervisi Guru dengan Disiplin Kerja.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalahnya adalah:

”Apakah terdapat hubungan antara supervisi guru dengan disiplin kerja?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

Kegunaan peneliti ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan tentang hubungan supervisi guru dengan disiplin kerja, dalam mengasah

kemampuan berfikir dalam menganalisa permasalahan yang terjadi khususnya dalam dunia pendidikan.

2. Bagi Sekolah

Memberi informasi tentang bagaimana mengoptimalkan supervisi guru dalam upaya mencapai disiplin kerja yang benar dan efektif, di samping itu juga dapat memberi informasi tentang disiplin kerja yang perlu ditingkatkan, dipertahankan, maupun diperbaiki agar dapat menyesuaikan layanan sesuai dengan harapan guru maupun warga sekolah lainnya.

3. Bagi Pembaca

Memberikan sumbangan bagi pengembangan khasanah ilmu pendidikan khususnya yang berkaitan antara supervisi guru dengan disiplin kerja dan bisa di jadikan referensi pada penelitian yang akan datang.